**MODAL SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KREATIFITAS
PEMANFAATAN SAMPAH PLASTIK MENJADI *ECOBRIK*
DI SMP NEGERI 23 PEKANBARU**

Oleh : Rafiqurrahim

Pembimbing : Rd Siti Sofro Sidiq

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi modal sosial dalam mengembangkan kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick di SMP Negeri 23 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 23 Pekanbaru telah melaksanakan upaya dalam mengembangkan kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick, meliputi pengembangan melalui kurikulum, edukasi dan sosialisasi serta penjualan kepada konsumen. SMP Negeri 23 Pekanbaru juga menghadapi kendala, termasuk kondisi siswa menjadi malas dan lelah, kurangnya komunikasi langsung terhadap wali murid, kendala desain dalam pemasaran ecobrick. Meskipun dihadapkan dari kendala yang ada, kegiatan ecobrick ini memiliki potensi untuk terus berkembang dan memberikan manfaat signifikan dalam pemanfaatan sampah. Modal sosial yang terdapat pada mengembangkan kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi ecobrick di SMP Negeri 23 Pekanbaru yaitu kepercayaan terbentuk antar sekolah, siswa dan orang tua karena ecobrick merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam menyelamatkan lingkungan. Kepercayaan dari konsumen atau mitra sangat penting dalam mengembangkan kegiatan ecobrick. Nilai dan norma merupakan suatu hal yang harus dijaga oleh siswa karena suatu hal yang tidak tertulis dan harus dipatuhi apabila terdapat pelanggaran akan mendapat teguran. Jaringan yang ada pada SMP Negeri 23 Pekanbaru terhadap siswa dan orang tua yaitu hubungan terjalin dengan baik dan jaringan dengan konsumen atau mitra dalam membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Modal Sosial, Pemanfaatan Sampah Plastik, *Ecobrick*

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of identifying social capital in developing creativity in using plastic waste into ecobricks at SMP Negeri 23 Pekanbaru. This research uses descriptive qualitative method. Data collection through observation, interviews and documentation techniques. The results of the research show that SMP Negeri 23 Pekanbaru has made efforts to develop creativity in using plastic waste into ecobricks, including development through curriculum, education and outreach as well as sales to consumers. SMP Negeri 23 Pekanbaru also faces obstacles, including the condition of students becoming lazy and tired, lack of direct communication with

student parents, design obstacles in marketing ecobricks. Even though it is faced with existing obstacles, this ecobrick activity has the potential to continue to develop and provide significant benefits in utilizing waste. The social capital found in developing creativity in using plastic waste into ecobricks at SMP Negeri 23 Pekanbaru is that trust is formed between schools, students and parents because ecobricks are a very useful activity in saving the environment. Trust from consumers or partners is very important in developing ecobrick activities. Values and norms are things that must be maintained by students because they are things that are not written down and must be obeyed. If there is a violation, you will receive a warning. The network that exists at SMP Negeri 23 Pekanbaru towards students and parents is that there are well-established relationships and networks with consumers or partners in building cooperation to achieve common goals.

Keywords: Social Capital, Utilization of Plastic Waste, Ecobricks.

PENDAHULUAN

The Asean Post: Scavengers Collect Valuable Waste at Sidorjo Garbage Dump in East Java menyebutkan bahwa Indonesia menempati urutan kedua setelah China sebagai negara dengan produksi sampah terbesar di Dunia tahun 2019. Semakin lajunya tingkat pertumbuhan penduduk akan banyak menimbulkan permasalahan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dari peningkatan volume sampah yang terjadi di Indonesia. Persoalan sampah memerlukan perhatian dari berbagai pihak mengingat dampak yang ditimbulkan sangat kompleks. Ketika membahas tentang sampah sesungguhnya kita tidak saja sedang berbicara tentang kedudukan sampah sebagai masalah lingkungan semata, tetapi juga menyangkut aspek kesehatan dan kenyamanan masyarakat (Baenanda 2019).

Ragam upaya yang bersifat structural melalui penerbitan aturan hukum menjadi salah satu cara penanggulangan sampah, seperti pembentukan bank sampah hingga peraturan daerah (perda). Namun, upaya tersebut tidak seluruhnya efektif dalam menanggulangi sampah sebab

laju produksi sampah jauh lebih pesat ketimbang upaya daur ulang maupun pemanfaatannya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu kendala betapa sulitnya mengurai persoalan sampah terutama di daerah perkotaan.

Pesatnya perkembangan dari segala sektor formal dan informal membuat kota Pekanbaru menjadi kota yang tidak luput dari persoalan sampah. Lingkungan sudut-sudut kota dan sudut pusat perbelanjaan di Pekanbaru yang tercemar dari sampah yang berserakan menjadi bukti persoalan sampah belum teratasi secara baik (Rielasar 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa pada tahun 2020, produksi sampah di kota Pekanbaru setiap harinya mencapai 1.052 ton dan pertahun 400.462 ton serta sampah yang sampai ke TPA selama lima tahun terakhir rata-rata belum mencapai setengahnya yaitu 46,72 persen. Semakin tinggi konsumen masyarakat dapat dipastikan produksi sampah meningkat. Pola pengelolaan sampah pada masyarakat kota Pekanbaru pada dasar menggunakan teknik pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Sementara (TPS) kemudian pengangkutan menuju Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Data yang tercatat oleh Dinas

Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) kota Pekanbaru sudah menetapkan 139 TPS di 15 kecamatan. Pengangkutan dari 139 TPS itu akan berakhir di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Pesisir dengan luas 8,6 Ha yang dijadikan tempat pembuangan sampah (Kurnia 2019).

Perbaikan masalah pengelolaan sampah membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam implementasi kebijakan pengelolaan sampah di daerah ini. Keterlibatan masyarakat juga sangat penting, termasuk fase penerimaan masyarakat, dan akuntabilitas atas reaksi negatif dalam program pengelolaan/keberhasilan sampah kota. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan strategi tindakan politik, memikul beban melaksanakan tindakan, dan membagi secara adil hasil dan manfaat tindakan tersebut (Febrianti 2022).

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah terdiri dari sumbangan pemikiran, tenaga, keterampilan dan materil. Penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) sangat perlu dilakukan dalam perbaikan pengelolaan sampah (Nurwanda 2018).

Ecobrick merupakan salah satu cara dalam mengurangi atau penanganan limbah plastik. Konsep dari *ecobrick* adalah dengan cara memotong kecil-kecil sampah plastik yang kering dan dibersihkan dan dimasukkan kedalam botol plastik yang dipadatkan. Dalam penerapan konsep *ecobrick* tentu tidak membutuhkan keterampilan khusus dan bahan yang digunakan berasal dari produksi sampah manusia setiap hari (Admindpu 2022).

Kreativitas dalam pengolahan sampah seperti konsep *ecobrick* di Kota Pekanbaru berawal dari SMP N 23 Pekanbaru sebagai bentuk kepedulian terhadap limbah plastik yang ada di kota

Pekanbaru dengan tujuan lingkungan bebas tanpa sampah. Ide ini didasari dari penelitian S3 kepala sekolah SMP N 23 Pekanbaru yang kemudian digerakkan oleh Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dalam pengembangan program *ecobrick* SMP N 23 Pekanbaru sudah mensosialisasikan ke semua sekolah yang ada di Pekanbaru agar menerapkan pembelajaran *ecobrick*. Setiap minggu dan pengambilan nomor ujian seluruh siswa diwajibkan membawa 1 botol plastik.

SMP Negeri 23 Pekanbaru menjadi penggerak atau inisiator *ecobrick* pertama yang ada di Pekanbaru. Keterampilan *ecobrick* yang diterapkan dijadikan sebagai kerajinan yang bermanfaat di sekolah maupun di rumah. Diketahui bahwa kreativitas *ecobrick* di SMP 23 Pekanbaru sudah berjalan 2 tahun dari tahun 2021 dan sudah dimasukkan dalam kurikulum yang tergolong kompetensi kreativitas tentang pemanfaatan sampah plastik. Dalam prosesnya *ecobrick* sudah menjadi mata pelajaran wajib dengan mata pelajaran bimbingan wali kelas dan *Ecobrick Days* yang diikuti setiap hari Sabtu oleh seluruh siswa SMP Negeri 23 Pekanbaru (Rilis 2022).

Modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial kepercayaan, norma dan jaringan yang mendorong seseorang bertindak bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dengan adanya jaringan memungkinkan individu berkomunikasi dengan individu lainnya dalam suatu kelompok yang dapat menimbulkan suatu kepercayaan yang diikat oleh norma atau aturan.

Pererapan kreativitas *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru sudah berhasil diterapkan, bukan hanya siswa tetapi guru-guru pun terlibat dalam pemanfaatan limbah plastik. Produk

yang dihasilkan pun memiliki nilai yang sangat tinggi misalnya meja, bangku, pot bunga, dan lain sebagainya. Kreativitas ini sangat tepat diterapkan mengingat produksi sampah plastik hari ke hari semakin melonjak jumlahnya. Kreativitas pemanfaatan sampah plastik dengan metode *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru juga bisa dijadikan media pembelajaran baru bagi siswa. Siswa SMP Negeri 23 Kota Pekanbaru juga sudah berhasil memproduksi kursi, meja dan pojok literasi yang dimanfaatkan di sekolah tersebut dari pemanfaatan sampah yang dimasukkan ke dalam botol plastik. Setelah di uji dipasaran, keterampilan ini diminati dari dalam Kota Pekanbaru maupun luar Kota Pekanbaru, seperti Batam, Jakarta, Bangka Belitung dan Dumai. Produktifitas ini diberi garansi 10 tahun karena sifat dari plastik yang sulit terurai.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana modal sosial yang terdapat dalam hubungan guru, siswa orang tua dan mitra dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*?
2. Apa saja kendala yang dihadapi untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*?
3. Bagaimana upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*?

TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis unsur modal sosial yang terdapat dalam hubungan antara guru, siswa, orang tua dan mitra dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastic

menjadi *ecobrick*.

2. Menganalisis kendala yang dihadapi untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*.
3. Mengetahui upaya sekolah dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Modal Sosial

Kepercayaan dan norma yang di miliki antara guru dan siswa merupakan wujud modal sosial yang ada dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*. Teori penelitian mengarah kepada peran modal sosial terhadap pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh sosial antara lain :

Menurut Robert D. Putnam menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Field 2011).

Istilah modal yang digunakan oleh Bourdieu, bahwa modal sosial ini termasuk elemen penting seperti jaringan yang terdiri dari interaksi-relasi-jaringan. Kepemilikan modal kolektif dari modal sosial inilah yang akan mendapatkan kepemilikan modal bersama. Tanpa disadari, relasi yang terbangun menciptakan rasa memiliki antar individu atau kelompok dan hal ini akan menjadi ikatan yang berlangsung lama, beriringan dengan itu pula, segala modal dan kepemilikan disana menjadi milik bersama (Bourdieu 1984).

Fukuyama memberikan makna modal sosial secara sederhana sebagai seperangkat nilai dan norma informal

yang dimiliki diantara anggota kelompok yang memungkinkan kerja sama diantara mereka. Jika antara para anggota kelompok mengharapkan mereka berlaku jujur dan dapat dipercaya, maka kepercayaan akan terbangun diantara para anggota kelompok (Fukuyama 2002).

a. Kepercayaan

Kemampuan untuk bersosialisasi merupakan modal yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi dan aspek kehidupan sosial lainnya. Namun, kemampuan ini sangat bergantung pada ruang di mana komunitas ingin berbagi satu sama lain untuk menemukan landasan bersama dari standar dan nilai bersama. Begitu titik temu etis normatif itu ditemukan, kepentingan individu pada gilirannya tunduk pada kepentingan komunitas kelompok. Apa yang disebut kepercayaan muncul dari nilai-nilai bersama ini (Fukuyama 2007).

Fukuyama mendefinisikan kepercayaan seperti kejujuran dan suka menolong, yang hanya dapat dibagikan oleh kelompok orang yang terbatas dan tidak dengan masyarakat lainnya atau orang lain dalam masyarakat yang sama. Ketika anggota kelompok mengharapkan orang lain untuk berperilaku jujur dan dapat diandalkan, mereka saling percaya. Ketika masyarakat dapat dipercaya untuk menghormati komitmen, mematuhi norma saling membantu, dan menghindari perilaku oportunistik, kelompok terbentuk lebih cepat, dan kelompok yang terbentuk mampu mencapai tujuan bersama secara lebih efektif (Fukuyama 2002).

b. Nilai dan Norma Sosial

Norma masyarakat adalah standar perilaku yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan dasar yang mengatur kehidupan sosial untuk menciptakan ketertiban (Soekanto 2002).

Douglass North dalam Fukuyama (2002) menyatakan bahwa aturan sangat penting untuk mengurangi biaya transaksi. Jika kita tidak memiliki aturan, kita mungkin harus merundingkan aturan properti berdasarkan kasus per kasus, yang tidak kondusif bagi pertukaran pasar, investasi, atau pertumbuhan ekonomi.

Penjelasan diatas norma merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang mengikat suatu kelompok dalam organisasi yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Penelitian ini memiliki hubungan sosial antara guru dengan siswa dijaga oleh norma yang telah ditetapkan. Kepatuhan guru dan murid terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan dapat meningkatkan solidaritas dan mengembangkan kerja sama dengan mengacu pada kepatuhan sosial yang ditetapkan dari kesepakatan bersama.

c. Jaringan Sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu aspek dari modal sosial selain trust (kepercayaan) dan norma. Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada ikatan antara individu dengan kelompok (organisasi). Hal tersebut terdapat hubungan yang mengikar dari adanya kepercayaan yang dipertahankan oleh aturan-aturan yang ada. Hubungan sosial yang terbentuk akan menciptakan suatu kerja sama diantaranya.

Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam kapital sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang 2005).

Granovetter (2005) menyatakan bahwa ada empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, sebagai berikut:

1. Aturan dan kepadatan jaringan (network density),
2. Lemah atau kuatnya ikatan (ties), yakni manfaat ekonomi cenderung diperoleh dari ikatan yang lemah. Dalam hal ini informasi baru akan lebih banyak diperoleh dibandingkan teman dekat yang umumnya memiliki memiliki wawasan atau pengetahuan yang sama dengan individu dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu.
3. Peran lubang struktur (structural holes), peranan ini berkontribusi dalam menjembatani relasi individu dengan pihak luar.

Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi Ecobrick

Sampah plastik merupakan limbah yang sulit terurai dan paling banyak mencemari lingkungan. Perlu waktu 500 tahun untuk mengurai bekas botol plastik air mineral. Pencemaran limbah plastik tidak hanya terdapat di daratan, akan tetapi laut juga menjadi tempat pembuangan limbah-limbah plastik yang akan mencemari ekosistem laut. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas untuk pemanfaatan limbah plastik agar kuantitas dari limbah tersebut akan terminimalisir (Yuliani 2020).

Konsep dalam pengelolaan sampah plastik dikenal dengan 3R yaitu Reduce (mengurangi), Reuse (menggunakan Kembali), Recycle (mendaur ulang). Pengurangan jumlah sampah merupakan hal utama dalam pengelolaan sampah plastik. Langkah ini dapat dilakukan dan diterapkan

untuk sampah atau berbagai produk sekali pakai, seperti diantaranya dengan membawa sendiri kantong belanja yang diserukan oleh pemerintah untuk pengurangan sampah plastik. Kemajuan teknologi, manusia juga dapat mengurangi produksi sampah, seperti mengirim pesan melalui media elektronik, hal ini mengurangi peningkatan sampah dari surat kabar.

Metode penggunaan sampah kembali juga diterapkan untuk pengelolaan sampah. Pada tahap ini seseorang menggunakan kembali produk yang sudah terpakai seperti, botol plastik dijadikan sebagai pot tanaman kecil dan sebagainya. Oleh karena itu metode reuse dapat dikatakan bahwa penyebaran sampah plastik dapat dibeli, dikurangi serta digunakan kembali seperti semula. Cara pengelolaan sampah yang terakhir yaitu dengan mendaur ulang, maksud dari cara ini digunakan mengingat kuantitas limbah plastik yang sangat banyak tersebar di daratan dan di laut. Pemanfaatan sampah yang tidak digunakan menjadi produk yang bernilai serta dapat mengurangi volume sampah yang ada. Sampah didaur ulang dengan desain yang menarik dan bernilai guna. Dalam konsep recycle dapat meningkatkan ekonomi sekitar (Ananda 2021).

Pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* sudah diterapkan di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Ecobrick* dibuat dengan cara memasukkan sampah plastik kedalam botol plastik dan dimodifikasi sehingga menciptakan berbagai macam produk yang bernilai guna, seperti meja, kursi, pojok literasi dan lain sebagainya. Hal ini diterapkan dengan tujuan tidak lain adalah untuk mengurangi jumlah sampah plastik dan meningkatkan kreativitas siswa SMP N 23 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini untuk mendapatkan data kualitatif ditentukan dengan *purposive sampling* atau penentuan Subjek dengan berdasarkan kriteria tertentu yaitu, kepala sekolah, guru, siswa, wali siswa dan konsumen atau mitra. Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu mewakili unsur kelembagaan sekolah, dan siswa yang berpartisipasi pada kegiatan pemanfaatan sampah plastik khususnya kreativitas siswa dalam *ecobrick*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* memiliki banyak manfaat dirasakan baik dari menyelamatkan lingkungan dan berdampak juga pada individu yang mengimplementasikan *ecobrick* di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Di samping itu, manfaat dari *ecobrick* pada siswa yaitu melatih kreativitas siswa dalam pengolahan sampah plastik, disiplin dan dapat menjadi agen dalam menyelamatkan lingkungan.

Modal Sosial Pemanfaatan Sampah Plastik Menjadi *Ecobrick*

Berikut ialah komponen atau unsur modal sosial dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru:

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen dasar dalam kapital sosial. Kepercayaan timbul karena adanya perilaku yang jujur dan komitmen yang terbentuk untuk mencapai tujuan secara bersama.

Terkait kepercayaan dalam kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* antara sekolah, siswa

dan orang tua terwujud dari aktifitas yang positif terhadap penyelamatan lingkungan. Kegiatan yang positif tersebut juga disertakan dalam kurikulum SMP Negeri 23 Pekanbaru yang dinamai dengan "*Ecobrick Days*", yang dilaksanakan pada sabtu pagi. Kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa bekerja sama dalam pemanfaatan sampah menjadi *ecobrick*. Produk yang dihasilkan seperti meja, kursi dan bata *ecobrick*. Selain itu, orang tua juga ikut berpartisipasi di rumah dalam mengumpulkan botol plastik dan sampah plastik yang kemudian dibawa oleh anaknya dalam proses kegiatan *ecobrick days* dan pada proses pengambilan nomor ujian.

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kreativitas pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* yaitu pada awal kegiatan *ecobrick* berlangsung kurang mendapat dukungan dari masyarakat. Walaupun mendapat kendala tersebut, akhirnya SMP Negeri 23 Pekanbaru berhasil launching produk *ecobrick*.

Kepercayaan dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* antara sekolah dan mitra terwujud karena kerja sama antara sekolah dengan konsumen yang pada dasarnya berupaya untuk bersosialisasi dan edukasi terhadap *ecobrick*. Dengan adanya kepercayaan tersebut dapat membantu pengembangan kreatifitas pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*.

2. Norma sosial

Norma dapat dimaknai sebagai aturan umum bersifat mengikat anggotanya yang dijadikan pedoman dalam suatu kelompok atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Aturan atau ketentuan harus dipatuhi setiap individu di dalam lingkungannya. Norma digunakan untuk pengendalian perilaku masyarakat, apabila melanggar

akan mendapatkan sanksi kepada pelanggarnya. Terkait norma atau aturan yang terdapat dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru ialah mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan *ecobrick days* dan membawa botol plastik dan sampah plastik dari tempat tinggal masing-masing. Hal tersebut menyebabkan orang tua yang berada di rumah menetapkan aturan untuk anggota keluarganya agar tidak membakar atau membuang sampah plastik sembarangan, akan tetapi sampah plastik dikumpulkan dan dibersihkan untuk kemudian dibawa ke sekolah. Terdapat kendala norma yaitu siswa merasa lelah dalam mengumpulkan sampah plastik karena mencari di lingkungan sekitar rumah yang sulit, akibatnya siswa kedapatan memasukkan batu ke dalam botol plastik agar kelihatan penuh dan berat. Aturan dalam pengumpulan botol-botol plastik dan sampah plastik

Norma yang terdapat antara sekolah dan konsumen atau mitra yaitu konsumen di atur dalam pembelian produk *ecobrick* dalam tiga cara yaitu: pada proses promosi yang diadakan pada saat sosialisasi dan edukasi *ecobrick*, pada website SIPLah dan mendatangi langsung ke lokasi. Untuk mencapai tujuan bersama, maka diperlukan norma atau aturan yang harus dipatuhi dalam pengembangan kegiatan *ecobrick*.

3. Jaringan sosial

Jaringan sosial merupakan salah satu aspek dari modal sosial selain trust (kepercayaan) dan norma. Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada ikatan antara individu dengan kelompok (organisasi). Hal tersebut terdapat hubungan yang mengikar dari adanya kepercayaan yang dipertahankan oleh aturan-aturan yang ada. Hubungan sosial yang terbentuk

akan menciptakan suatu kerja sama diantaranya. Dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru didapatkan hubungan sosial dan relasi yang mengarah kepada aspek *Bonding*, *Bridging* dan *Lingking*. Aspek tersebut diperlihatkan dengan adanya hubungan baik antara sekolah, siswa, orang tua siswa dan mitra atau konsumen. Hubungan baik tersebut menciptakan kerja sama yang baik antara sekolah dengan siswa, orang tua dengan anaknya dan sekolah dengan mitra atau konsumen.

Kendala dalam jaringan sosial yang terdapat dalam pengembangan *ecobrick* yaitu komunikasi yang tidak rutin terhadap sekolah dan orang tua siswa karena terbatasnya jarak dan waktu. Sekolah melakukan upaya dalam komunikasi seperti mengundang wali murid dalam rapat dan komunikasi terjalin dalam paguyuban grup Whatsapp. Kendala juga diungkapkan oleh konsumen atau mitra dalam segi desain yang perlu ditingkatkan. Meskipun dihadapkan dengan kendala, SMP Negeri 23 Pekanbaru melakukan upaya dalam pengembangan pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick* yaitu memberikan sosialisasi dan edukasi terhadap pemanfaatan sampah plastik dan menerapkan kegiatan *ecobrick* secara rutin yaitu pada hari sabtu.

Kesimpulan

1. Modal sosial yang terdapat pada SMP Negeri 23 Pekanbaru yaitu kepercayaan terbentuk antar sekolah, siswa dan orang tua karena *ecobrick* merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat dalam menyelamatkan lingkungan. Kepercayaan dari pihak konsumen atau mitra dalam membantu mengembangkan kegiatan

kreatifitas pemanfaatan sampah plastik menjadi *ecobrick*. Norma atau aturan yang ada yaitu kewajiban mengikuti kegiatan *ecobrick days* oleh seluruh siswa. Bagi konsumen atau mitra aturan yang diterapkan dalam proses pembelian produk *ecobrick* terdapat tiga cara, yaitu pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh SMP 23 Pekanbaru, melalui website SIPLah dan mendatangi langsung ke lokasi. Jaringan yang terdapat antara sekolah, siswa, orang tua siswa dan mitra atau konsumen yaitu menjalin hubungan dengan baik antara sesama dan pihak luar dapat membangun dan mengembangkan kerja sama untuk dapat saling menguntungkan.

2. Dalam upaya mengembangkan *ecobrick* terdapat kendala yang dihadapi oleh SMP Negeri 23 Pekanbaru. Kendala norma atau aturan yang dihadapi yaitu pada proses pencarian sampah-sampah plastik. Kesulitan mencari sampah-plastik tersebut membuat siswa lelah dan terkadang memasukkan batu ke dalam botol plastik agar kelihatan penuh dan berat. Selanjutnya kendala yang dihadapi yaitu kesulitan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat pada awal muncul *ecobrick*. Kendala Jaringan yaitu kurangnya waktu dan keterbatasan jarak untuk memberikan informasi mengenai *ecobrick* antara sekolah dengan orang tua siswa. Selanjutnya kendala desain yang menjadi upaya untuk terus dikembangkan.
3. Upaya mengembangkan *ecobrick* di SMP Negeri 23 Pekanbaru di analisis dari unsur modal sosial yaitu kepercayaan atau *trust* dilakukan dengan mencantumkan *ecobrick* ke dalam kurikulum

sekolah yang dinamai dengan *ecobrick days*. Selanjutnya norma atau aturan dalam upaya pengembangan *ecobrick* juga mewajibkan siswa mengikuti kegiatan *ecobrick* Selain itu upaya untuk mengembangkan *ecobrick* melalui sosialisasi dan edukasi ke sekolah-sekolah yang ada di Pekanbaru bahkan diluar kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Admindpu. 2022. "DPUPKP - *Ecobrick Sampah Plastik*." *Dpu.Kulonprogokab.Go.Id*. Retrieved November 7, 2022 (<https://dpu.kulonprogokab.go.id/detil/692/ecobrick-sampah-plastik>).
- Ananda. 2021. "*Pengertian 3R Dalam Mengatasi Sampah & Mengelola Sampah Di Rumah*." *Gramedia Blog*. Retrieved (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-3r-dalam-mengatasi-sampah/>).
- Baenanda, Listhari. 2019. "*Indonesia Negara Pemroduksi Sampah Terbanyak Nomor 2 Di Dunia. Mengapa?*" *Binus University*. Retrieved (<https://binus.ac.id/knowledge/2019/11/indonesia-negara-pemroduksi-sampah-terbanyak-nomor-2-di-dunia-mengapa/>).
- Bourdieu. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste (Translated by Richard Nice)*. United State Of America: Harvard College.
- Febrianti Rahmi, Ratna Dewi, Ainun Mardiah. 2022. "ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DOI :". *Jurnal of Public*

- Administration Studies* 1:103–16.
- Field, John. 2011. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Fukuyama. 2002. *The Great Disruption: Hakikat Manusia Dan Rekonstruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta: Qalam.
- Fukuyama. 2007. *Trust : Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Granovetter, M. 2005. "The Impact of Social Structure on Economic Outcomes." *Journal of Economic Perspectives* Volume 19(No. 1).
- Kurnia, Nining. 2019. "Sampah Menjadi Masalah Di Indonesia." *Kompasiana*. Retrieved November 3, 2022 (https://www.kompasiana.com/nin_gkurnia/5cbef26595760e2b081e54a4/sampah-menjadi-masalah-lingkungan-di-indonesia?page=all).
- Kurniawansyah, Rudi. 2021. "DPRD Soroti Masalah Pengelolaan Sampah Di Kota Pekanbaru." *Media Indonesia*. Retrieved October 6, 2022 (<https://mediaindonesia.com/nusantara/374557/dprd-soroti-masalah-pengelolaan-sampah-di-kota-pekanbaru>).
- Lawang. 2005. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik*. Cetakan Ke. Depok: FISIP UI Press.
- Nurwanda, A. 2018. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik (Studi Analisis Kebijakan Pemerintah Desa)." *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4(2):28–39.
- Rielasar, Irienda. 2018. "PENGELOLAAN SAMPAH KOTA PEKANBARU." *JOM FISIP* 5(1):1–12.
- Rilis. 2022. "Batako Ecobrick SMPN 23 Pekanbaru Solusi Penyelamatan Lingkungan - Cakaplah - Berpikir Berbuat Bercakap." *Cakaplah*. Retrieved November 12, 2022 (<https://www.cakaplah.com/artikel/serantau/10667/2022/09/20/batako-ecobrick-smpn-23-pekanbaru-solusi-penyelamatan-lingkungan/#sthash.lGZG9oek.dpbs>).
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penegakan Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliani, Ika Imillia. 2020. "Pemanfaatan Limbah Plastik." *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*. Retrieved (<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pemanfaatan-limbah-plastik/>).